

DETERMINASI KEBERADAAN PENGEMIS PERKOTAAN DI KECAMATAN DENPASAR BARAT

Putu Indra Christiawan¹, I Gede Astra Wesnawa², Aprilia Riszi
Indah D.S.³

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: indra.christiawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar dengan tujuan: (1) menganalisis faktor pendorong kemunculan pengemis perkotaan, dan (2) menganalisis faktor penarik pengemis perkotaan. Rancangan penelitian menggunakan rancangan deskriptif dengan metode studi kasus. Penentuan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Faktor pendorong kemunculan pengemis perkotaan dipengaruhi oleh faktor ekonomi meliputi ketiadaan orang yang menanggung hidup, jumlah penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan, keterbatasan keahlian, dan ketidakharmonisan hubungan rumah tangga; dan (2) faktor penarik pengemis perkotaan dipengaruhi oleh faktor daya tarik pekerjaan mengemis yang mudah, fleksibel dan praktis, terutama dipengaruhi oleh simpati calon dermawan, tidak memerlukan waktu lama, rerata penghasilan yang relative besar dan pemilihan lokasi yang strategis. Kedua faktor pendorong dan penarik ini merupakan kekuatan sentripetal yang mendorong individu dari luar kota untuk mengemis di wilayah Kota Denpasar, khususnya di Kecamatan Denpasar Barat.

Kata kunci: pengemis perkotaan, faktor pendorong dan penarik

Abstract

The research was conducted in the District of West Denpasar, Denpasar City with the aim of: (1) analyze the push factors the existence of urban beggars, and (2) analyze the pull factors of urban beggars. The design of the study design was descriptive with case study method. The samples using snowball sampling technique. Data collected by observation and depth-interview, and analyzed by descriptive analysis. The results showed that: (1) The push factors for the existence of urban beggars influenced by economic factors include the absence of those who bear life, the amount of income that is insufficient, limited expertise, and disharmony of households relationship; and (2) of the pull factors of urban beggars influenced by the attractiveness of begging is easy, flexible and practical, mainly influenced by sympathy prospective benefactor, does not require a long time, the average income is relatively large and the selection of strategic locations. Both push and pull factors is a centripetal force that encourages people from outside the city to beg in the city of Denpasar, particularly in West Denpasar District.

Keywords: urban beggars, push and pull factors

PENDAHULUAN

Fenomena pengemis merupakan sebuah permasalahan sosial yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan sehari-harinya diusik dengan adanya pengemis tersebut (Paksi, dkk., 2006). Bali sebagai provinsi yang dikenal dengan surganya pariwisata dunia merupakan salah satu wilayah yang berpotensi menjadi sasaran daerah tujuan mengemis. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang diungkapkan Muta'ali (2013), bahwa Pulau Bali merupakan wilayah yang menjadi salah satu konsentrasi sumber daya ekonomi di Indonesia, sehingga menyebabkan penduduk juga terkonsentrasi di wilayah tersebut.

Tingginya laju migrasi di daerah perkotaan, khususnya Kota Denpasar sebagai jantung ibukota provinsi menjadi bukti bahwa Bali memang diminati oleh para kaum migran. Kondisi ini dibuktikan dari jumlah penduduk Kota Denpasar sampai akhir tahun 2012 sebesar 833.900 jiwa, dan dari jumlah tersebut terdapat 415.417 jiwa penduduk migran (BPS Kota Denpasar, 2013). Data tersebut menjelaskan bahwa hampir 50% dari jumlah penduduk Kota Denpasar dipenuhi oleh kaum migran. Padatnya jumlah penduduk ini dikhawatirkan akan memberikan beban yang sangat berat bagi Kota Denpasar lantaran dengan luas wilayah kota yang hanya sebesar 127,88 km², sejatinya daya tampung ideal Kota Denpasar hanya 200.000 sampai dengan 250.000 penduduk. Implikasi dari padatnya jumlah penduduk ini adalah munculnya permasalahan-permasalahan kependudukan yang makin kompleks.

Tingginya laju migrasi di daerah perkotaan, khususnya Kota Denpasar sebagai jantung ibukota provinsi menjadi bukti bahwa Bali memang diminati oleh para kaum migran. Kondisi ini dibuktikan dari jumlah penduduk Kota Denpasar sampai akhir tahun 2012 sebesar 833.900 jiwa, dan dari jumlah tersebut terdapat 415.417 jiwa penduduk migran (BPS Kota Denpasar, 2013). Data tersebut menjelaskan bahwa hampir 50% dari jumlah penduduk Kota Denpasar dipenuhi oleh kaum migran. Padatnya jumlah penduduk ini dikhawatirkan akan

memberikan beban yang sangat berat bagi Kota Denpasar lantaran dengan luas wilayah kota yang hanya sebesar 127,88 km², sejatinya daya tampung ideal Kota Denpasar hanya 200.000 sampai dengan 250.000 penduduk. Implikasi dari padatnya jumlah penduduk ini adalah munculnya permasalahan-permasalahan kependudukan yang makin kompleks.

Kemiskinan sebagai salah satu dampak yang ditimbulkan dari padatnya jumlah penduduk di suatu daerah (Suyanto, 2013). Kemiskinan akan menjadi faktor dominan munculnya para pengemis. Suparlan (dalam Ambarsari, 2006) mengungkapkan bahwa kemiskinan tidak cukup dilihat dengan tolak ukur ekonomi, tetapi kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek kehidupan manusia, peranan paling menonjol adalah aspek-aspek kebudayaan dan sosial. Hasil dari ketiadaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupan, serta kemiskinan absolut akan mengarahkan penduduk untuk mengemis, baik secara permanen maupun musiman (Namwata *et al.*, 2012).

Selain faktor ekonomi, terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi kemunculan pengemis. Pertama, mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi yang menggiurkan. Kedua, mengemis karena miskin mental, pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Ketiga, mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat (organisasi). Dikoordinasikan oleh seseorang yang dianggap bos penolong, setiap anggota pengemis setia menyeter sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Para pengemis sudah memiliki wilayah operasi dengan anggota-anggota tersendiri (Mangkuprawira, dalam Imaddudin, 2011).

Sementara itu, dalam jurnal penelitian Paksi *et al.*, (2006) tentang motivasi non-ekonomi pengemis di Kota Yogyakarta, menyebutkan dorongan/motivasi seseorang menjadi pengemis dipengaruhi oleh faktor eksternal berikut. Pertama, budaya, mengemis bagi para pelaku merupakan sebuah profesi yang menjadi penopang kehidupan sehari-hari.

Artinya, pekerjaan menjadi pengemis dianggap sebagai sebuah solusi praktis dalam memperoleh penghasilan dalam jumlah banyak. Kebiasaan yang sulit untuk diubah. Kedua, lingkungan sosial, mengemis menjadi salah satu kegiatan karena didorong oleh pengaruh kelompok tertentu dalam suatu lingkungan sehingga seseorang secara tidak sadar mengikuti segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Selain itu, mengemis juga disebabkan oleh adanya permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, sehingga seseorang merasa tidak betah terhadap lingkungan tersebut dan akhirnya memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan menjadi pengemis.

Secara universal fenomena pengemis ini adalah hasil berbagai faktor, meliputi kemiskinan, agama, ketidakmampuan fisik, budaya, bencana, perang, kebiasaan buruk, dan faktor

terakhir yang paling banyak terjadi adalah migrasi desa-kota yang tidak terkontrol (Ogunkan and Fawole, 2009; Namwata *et al.*, 2011).

Kemunculan pengemis di Kota Denpasar menjadi bukti nyata bahwa masih timpangnya antara harapan dan kenyataan yang ada. Imigran yang masuk ke kota memiliki biaya hidup yang meningkat, sedangkan pendapatan yang mereka miliki terbatas, terutama oleh penduduk miskin, sehingga menjadi pengemis adalah cara termudah untuk meningkatkan pendapatan (Arshad *et al.*, 2014). Berdasarkan penelitian terkait, jumlah pengemis (termasuk di dalamnya gelandangan) di Kota Denpasar sejak tahun 2002 mengalami peningkatan yang sangat tajam. Hal ini terlihat dari data jumlah gelandangan dan pengemis yang dipulangkan setiap tahunnya oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bali yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah *Gepeng* di Kota Denpasar Tahun 2002-2005

No.	Tahun	Jumlah
1	2002	300
2	2003	300
3	2004	400
4	2005	1595

(Sumber: Iqbal, 2005)

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian Iqbal (2005) tentang Gelandangan-Pengemis (*Gepeng*) menyatakan bahwa sebagian besar distribusi pengemis di Kota Denpasar didominasi oleh para pengemis yang berasal dari Dusun Muntigunung di Desa Tianyar Barat dan Dusun Pedahan di Desa Tianyar Tengah, Kabupaten Karangasem. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Denpasar yang menyatakan bahwa pengemis yang terjaring razia sebagian besar berasal dari Dusun Muntigunung dan Pedahan di Karangasem. Beberapa orang diantara belasan pengemis yang berhasil diamankan oleh petugas pada Juni 2013 memang merupakan wajah-wajah lama yang sudah pernah tertangkap sebelumnya. Pengemis-pengemis tersebut biasa berkeliaran di Jalan Tangkuban Perahu, Jalan Kebo Iwa, dan

tempat-tempat ibadah. Keberadaan pengemis juga dapat dijumpai pada sudut-sudut lampu merah di persimpangan jalan, di sudut blok pertokoan ataupun pada tempat pejalan kaki dan halte angkutan umum (Astika, 2010).

Variasi pengemis di Kota Denpasar yang ditandai dengan kemunculan pengemis sebagai akibat dari pembangunan di berbagai bidang perlu diperhatikan keberadaannya. Motif dipilihnya hari Jumat saja dan dipilihnya Kecamatan Denpasar Barat sebagai daerah tujuan mengemis perlu dikaji secara mendalam.

Hal ini dilakukan guna mengetahui karakteristik dari sebuah fenomena secara lebih detail terkait pengemis yang berdasarkan sistemnya terikat oleh waktu dan tempat, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dari objek (*wholeness*) tersebut. Berangkat dari

fenomena tersebut, sangatlah urgen untuk diteliti fenomena pengemis di Kecamatan Denpasar Barat. Diperlukan pengkajian khusus tentang faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi pengemis di Kecamatan Denpasar Barat.

METODE

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan pada usaha pengkajian mendalam terhadap faktor yang mendorong dan menarik pengemis mengemis di Kecamatan Denpasar Barat. Yunus (2010) menyatakan bahwa objek penelitian yang diteliti dalam metode studi kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/ detail/ lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (wholeness).

Sifat objek yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Maka dari itu, guna memperoleh informasi terkait pola spasial pengemis di Kecamatan Denpasar Barat, dilaksanakan keterlibatan secara langsung dalam kegiatan komunitas bersangkutan tanpa sepengetahuan subjek kajian. Penentuan subjek sebagai informan kunci dalam penelitian ini ditetapkan secara snowball, dan berhenti jika jawaban sudah dipandang jenuh. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam (*depth interview*), dokumentasi, studi pustaka, dan pencatatan dokumen.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Determinasi keberadaan pengemis di Kecamatan Denpasar Barat dapat ditinjau dari faktor pendorong dan faktor penarik sebagai berikut.

1. Faktor Pendorong Pengemis

Faktor pendorong pengemis merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu bersangkutan.

1) Orang yang Menanggung Hidup

Berdasarkan orang yang menafkahi atau menanggung hidup mengungkapkan bahwa sebagian besar (56%) orang yang bertanggung jawab dalam memberikan nafkah terhadap pengemis-pengemis tersebut adalah dirinya sendiri. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar pengemis bekerja dan menjadi kepala keluarga dalam keluarganya sendiri. Dengan kata lain, mereka yang masih memiliki orang lain sebagai penanggung beban hidup saja yang berpeluang menjadi pengemis, sedangkan dorongan untuk menjadi pengemis yang lebih kuat adalah pada mereka yang sudah tidak ada lagi orang yang memberikan nafkah atau menanggung hidup mereka.

2) Pekerjaan Orang yang Menafkahi

Ditinjau dari sisi pekerjaan orang yang menafkahi, terdapat 4 orang (44%) yang bekerja sebagai buruh (buruh bangunan, buruh cuci, dan sebagainya), 3 orang sebagai pemulung (33%), dan 2 sisanya (22%) bekerja sebagai pengemis. Mereka yang bekerja sebagai pengemis ini adalah orang yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama. Apabila dilihat kesesuaiannya dengan kebiasaan hidup mengemis, maka terlihat bahwa mereka yang masih memiliki orang lain sebagai penanggung beban hidup atau mereka yang menanggung hidupnya sendiri tetapi memiliki pekerjaan utama diluar mengemis, hanya akan mengemis setiap hari tertentu. Sementara itu, mereka yang menanggung hidupnya sendiri dengan bekerja sebagai pengemis, akan selalu mengemis dalam 1 minggu penuh. Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan orang yang menafkahi dengan kebiasaan hidup mengemis. Hubungan keduanya adalah mereka akan cenderung menjadikan mengemis sebagai pekerjaan utama apabila sudah tidak ada lagi yang menafkahi dan/atau sudah tidak memiliki pekerjaan lain. Sebaliknya, mereka akan menjadikan mengemis sebagai pekerjaan sampingan apabila masih ada orang yang menanggung beban hidupnya dan/atau memiliki pekerjaan utama diluar pekerjaan mengemis tersebut.

3) Penghasilan Orang yang Menafkahi

Berdasarkan penghasilan orang yang menafkahi, terdapat 33% yang berpenghasilan kurang dari 1 juta rupiah dan sebesar 67% yang berpenghasilan 1 sampai dengan 2 juta rupiah dalam sebulan. Berdasarkan perolehan penghasilan tersebut, tentunya tidak akan mencukupi apabila disesuaikan dengan keadaan saat ini. Terlebih, keluarga pengemis tinggal di Kota Denpasar, sehingga indikator penghasilan orang yang menafkahi juga berpengaruh atau menjadi salah satu daya dorong kemunculan pengemis di Kecamatan Denpasar Barat. Semakin kecil penghasilan orang yang menafkahi, maka semakin besar dorongan untuk mengemis.

4) Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, terdapat 33% pengemis yang tidak memiliki tanggungan, 44% yang memiliki tanggungan kurang dari 5 orang, dan hanya 22% pengemis yang memiliki tanggungan 5 orang. Sama halnya dengan penghasilan orang yang menafkahi, jumlah tanggungan keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor pendorong kemunculan pengemis ke Kecamatan Denpasar Barat.

5) Latar Belakang Mengemis

Berdasarkan dari indikator orang yang menafkahi, pekerjaannya, penghasilannya dalam sebulan, hingga jumlah tanggungan keluarga, dapat disimpulkan bahwa latar belakang ekonomi menjadi pemicu utama sebab-sebab kemunculan pengemis ke Kecamatan Denpasar Barat. Hal ini juga dibuktikan oleh 78% pengemis yang mengemukakan bahwa latar belakang ekonomi menjadi alasan mereka mengemis. Sementara itu, hanya terdapat 22% pengemis yang menjawab latar belakang sosial. Mereka yang menjawab latar belakang ekonomi menyertakan alasan yang beragam, yakni sebanyak 33% pengemis menjawab karena penghasilan kepala keluarga tidak mencukupi, dan 44% pengemis menjawab karena sudah tidak ada lagi yang menafkahi. Sementara itu, sisanya menjawab bahwa latar belakang sosial terutama alasan keterbatasan

keahlian dan ketidakharmonisan hubungan rumah tangga.

2. Faktor Penarik Pengemis

Berdasarkan faktor penarik pengemis di Kecamatan Denpasar Barat, dianalisis melalui daya tarik profesi sebagai pengemis itu sendiri. Daya tarik profesi sebagai pengemis yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berasal dari kegiatan mengemis itu sendiri.

1) Mengemis adalah pekerjaan yang mudah

Berdasarkan motivasinya, terdapat 44% pengemis yang menjawab bahwa motivasi menjadi pengemis disebabkan oleh pekerjaan tersebut tidak memerlukan modal finansial dan keterampilan khusus, dan 44% lainnya menjawab bahwa mereka termotivasi menjadi pengemis karena banyak teman yang sudah berhasil dalam mengemis, sedangkan hanya 11% pengemis termotivasi menjadi pengemis karena hanya ingin mengisi waktu luang. Dominasi motivasi pengemis tersebut membuktikan bahwa pekerjaan mengemis adalah pekerjaan mudah. Hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi individu untuk menggeluti profesi sebagai pengemis. Modal yang dibutuhkan hanya perlu menghilangkan rasa malu. Pengemis juga membenarkan pernyataan tersebut, mereka mengatakan bahwa tidak butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri, bersamaan dengan waktu mereka akan terbiasa dengan kondisi dari profesi yang dijalani hingga rasa malu dari diri mereka sendiri hilang.

2) Mengemis adalah pekerjaan yang fleksibel

Sisi fleksibel dari mengemis adalah mengemis dapat dilakukan baik secara individu, berpasangan, ataupun berkelompok. Masing-masing memiliki alasan sendiri dalam melaksanakan strateginya tersebut. Mereka yang memilih strategi secara individu adalah sebanyak 55% pengemis yang menyatakan bahwa memang sejak awal sudah sendiri. Selain itu, mereka merasa lebih nyaman dan bebas jika mengemis secara individu.



Gambar 1. Pengemis yang berpasangan (Dok.Pribadi, 2015)

Sementara itu, 33% dari mereka yang mengemis secara berkelompok memberikan alasan bahwa dengan berkelompok akan memudahkan mereka memperoleh bantuan atau pertolongan jika terjadi sesuatu. Berdasarkan fleksibilitas tersebut, baik pengemis individu, berpasangan, ataupun berkelompok akan meminta secara bergiliran pada titik-titik objek kunjungan. Dengan demikian tidak akan terjadi kepadatan jumlah pengemis di suatu titik lokasi.

3) Simpati Calon Dermawan

Selain fleksibilitas, daya tarik lain dari mengemis ini adalah ditinjau dari sisi simpati calon dermawan. Kemampuan menarik simpati calon dermawan inilah yang benar-benar menjadi ciri khas atau pembeda dari pengemis-pengemis lainnya selain dari gaya berpakaian ataupun objek-objek kunjungan. Strategi mereka dalam menarik simpati calon dermawan ini awalnya dilakukan dengan cara merendahkan suara dalam mengucapkan salam. Teknisnya, mereka akan datang mengunjungi objek-objek kunjungan yang sudah biasa mereka kunjungi terlebih dahulu. Ketika sampai di tempat tujuan, mereka akan mengucapkan salam, dan ketika calon dermawan sudah memberikan uangnya, mereka akan mendoakan calon dermawan tersebut.

Mereka yang menjadi calon dermawan juga sudah hapal betul dengan kedatangan pengemis tersebut. Hal ini disebabkan karena pengemis pasti akan datang ke objek-objek kunjungannya setiap Jumat. Mereka

yang menjadi calon dermawan mengatakan pada awalnya mereka berniat memberikan uang kepada pengemis-pengemis tersebut semata-mata dilatarbelakangi faktor kasihan. Makin lama akhirnya pengemis selalu datang ke objek-objek kunjungannya, karena merasa tidak enak apabila tidak diberikan, maka para calon dermawan tetap memberikan mereka uang. Kebiasaan pengemis meminta di objek kunjungan dan kebiasaan calon dermawan memberikan pengemis tersebut uang akhirnya menjadi sebuah fenomena yang membudaya hingga saat ini di Kecamatan Denpasar Barat. Terlebih, didukung dengan waktu mengemis yang tepat, yakni Jumat. Jumat diyakini sebagai hari yang baik dalam ajaran Islam untuk memberikan sedekah, sehingga para calon dermawan semakin termotivasi untuk selalu memberikan mereka uang.

4) Mengemis tidak memerlukan waktu lama

Berdasarkan waktu yang dibutuhkan pengemis saat menjalankan aktivitasnya dalam 1 hari, sebagian besar pengemis atau 89% menghabiskan waktu selama kurang dari 8 jam untuk mengemis. Jika dihitung dengan jam operasional kerja mereka dari pukul 08.00-14.00 WITA, maka mereka hanya membutuhkan waktu selama 6 jam saja untuk mengemis dalam 1 hari. Hal ini juga menunjukkan kemudahan lain bagi pekerjaan mengemis, yakni tidak memerlukan banyak waktu untuk bekerja sehingga tenaga yang dikeluarkan juga tidak terlalu besar. Akan tetapi, terdapat 11% pengemis yang memiliki jam operasional kerja lebih dari 8 jam. Pengemis tersebut adalah pengemis yang menjalankan aktivitasnya secara berpasangan. Oleh karena cacat mata yang diderita oleh salah 1 pasangannya, sehingga mereka yang berpasangan ini menghabiskan waktu berjalan lebih lama dibanding mereka yang masih normal penglihatannya. Hal inilah yang menyebabkan waktu bekerja mereka berbeda dengan pengemis-pengemis lainnya.

5) Rerata penghasilan yang relatif besar
Ditinjau dari sisi pendapatan mengemis dalam sehari, sebanyak 44% pengemis memperoleh pendapatan kurang dari Rp.50.000,00 dalam sehari, sedangkan sebanyak 56% lainnya memperoleh Rp.50.000,00 sampai Rp.100.000,00 dalam sehari. Hal tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa mengemis merupakan pekerjaan yang benar-benar menguntungkan, sehingga penghasilan ini menjadi faktor dominan yang berpengaruh besar bagi eksistensi pengemis di Kecamatan Denpasar Barat. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dari pengalaman yang dimiliki oleh peneliti. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh, bahwa pada saat berperan layaknya pengemis-pengemis tersebut peneliti memperoleh uang sebesar Rp.24.000,00 hanya dalam waktu 2 jam yang dibuktikan melalui dokumentasi dalam Gambar 2.



Gambar 2. Penghasilan pengemis

6) Pemilihan lokasi yang strategis

Ditinjau dari sisi lokasi, sebagian besar pengemis dengan persentase 89% menjawab bahwa lokasi Kecamatan Denpasar Barat mendukung karena banyak terdapat pertokoan dan permukiman muslim, sedangkan sisanya sebesar 11% pengemis yang menjawab bahwa alasan pemilihan lokasi di Kecamatan Denpasar Barat karena letaknya dekat dengan rumah. Berdasarkan hal tersebut, maka terbukti bahwa pengemis menjadikan Denpasar Barat sebagai daerah tujuan mengemis mereka, yang terkhusus di 3 desa, yakni Desa Dauh Puri Kauh, Pemecutan Klod, dan Desa Dauh Puri Kangin. Fakta ini juga didukung oleh data dari BPS Kota Denpasar yang menyatakan bahwa penduduk muslim terbanyak di Kota Denpasar terdapat di Kecamatan Denpasar Barat, yakni sebesar 37,4% dari total keseluruhan umat muslim di Kota Denpasar.

Sintesis dari faktor pendorong dan penarik keberadaan pengemis di Kecamatan Denpasar Barat seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Determinasi Keberadaan Pengemis di Kecamatan Denpasar Barat

No.	Determinasi Pengemis	Keterangan
1	Faktor Pendorong	1) Ketiadaan orang yang menanggung hidup 2) Jumlah penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan, baik bagi mereka yang memiliki tanggungan keluarga maupun tidak 3) Keterbatasan keahlian 4) Ketidakharmonisan hubungan rumah tangga
2	Faktor Penarik	1) Mengemis adalah pekerjaan mudah 2) Mengemis adalah pekerjaan fleksibel 3) Simpati calon dermawan 4) Tidak memerlukan waktu lama 5) Rerata penghasilan yang relatif besar 6) Pemilihan lokasi yang strategis

(Sumber: Analisis Data Primer, 2015)

Berdasarkan faktor pendorong ini, terdapat kesamaan hasil penelitian dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riskawati dan Syani (2012), yaitu adanya faktor kemiskinan dan keluarga, serta rendahnya keahlian

sehingga menyebabkan seseorang terdorong menjadi pengemis.

Sementara itu, dalam hubungannya dengan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya, terkait faktor penarik ini juga hanya dianalisis

dari indikator-indikator tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut, dari sejumlah faktor penarik pengemis di Kecamatan Denpasar Barat, hanya ada 2 indikator saja yang dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Dua indikator tersebut adalah waktu mengemis dan rata-rata penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asih (2012), menunjukkan perbedaan waktu mengemis dan jumlah penghasilan yang diperoleh dalam 1 hari antara pengemis di Desa Prenduan dengan pengemis di Kecamatan Denpasar Barat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengemis di Desa Prenduan memulai dan mengakhiri aktivitasnya mulai pukul 06.00 - 18.00 WIB (07.00 - 19.00 WITA) atau selama 12 jam, sedangkan pengemis di Kecamatan Denpasar Barat yang meliputi 3 desa memulai dan mengakhiri aktivitasnya mulai pukul 08.00 - 14.00 WITA atau selama 6 jam. Hal ini berarti pengemis di Desa Prenduan memiliki waktu kerja yang lebih lama dibanding pengemis di Kecamatan Denpasar Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor pendorong kemunculan pengemis ke Kecamatan Denpasar Barat terdiri meliputi ketiadaan orang yang menanggung hidup, jumlah penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan, keterbatasan keahlian, dan ketidakharmonisan hubungan rumah tangga. Faktor penarik pengemis di Kecamatan Denpasar Barat meliputi daya tarik profesi sebagai pengemis. Faktor ini menjadi faktor dominan sebab-sebab ketertarikan mereka terhadap pekerjaan tersebut. Daya tarik tersebut meliputi pekerjaan mengemis yang dianggap sebagai pekerjaan mudah, fleksibel dan praktis, terutama dipengaruhi oleh simpati calon dermawan, tidak memerlukan waktu lama, rerata penghasilan yang relatif besar dan pemilihan lokasi yang strategis. Pemilihan lokasi mengemis yang strategis juga menjadi faktor pendukung terhadap eksistensi pengemis di Kecamatan Denpasar Barat hingga saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka benar bahwa daya tarik profesi sebagai pengemis menjadi faktor penarik pengemis di Kecamatan Denpasar Barat. Selain itu, daya dukung Kecamatan Denpasar Barat sebagai kecamatan dengan penduduk muslim terbanyak di Kota Denpasar memberikan peluang yang cukup besar terhadap keberadaan pengemis. Kesesuaian antara karakteristik subjek dengan lokasi mengemis inilah yang membawa pengaruh pada eksistensi pengemis di Kecamatan Denpasar Barat hingga saat ini.

Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi *stakeholders*, khususnya bagi masyarakat dan pemerintah Kota Denpasar. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Denpasar Barat yang daerah tinggalnya dijadikan sebagai daerah tujuan mengemis, diharapkan dapat menghentikan budaya memberikan uang kepada pengemis bersangkutan, sehingga eksistensi mereka di Kecamatan Denpasar Barat dapat ditekan. Bagi pemerintah, khususnya bagi pihak-pihak pemerintah yang berkecimpung dalam menanggapi permasalahan pengemis di Kota Denpasar.

Bagi Dinas Sosial dan Satpol PP sebagai pelaksana ketertiban, diharapkan dalam merazia pengemis, khususnya pengemis perkotaan di Kecamatan Denpasar Barat dapat memfokuskan pada hari dan waktu operasi para pengemis, sehingga Kota Denpasar dapat menjadi kota budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, A. 2006. Potret Pengemis (Studi Kasus Penanggulangan Pengemis di Pedukuhan Karang Rejek, Desa Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1995-2001). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Asih, M.S. 2012. Kebiasaan Mengemis di Madura (Studi Fenomena

- Pengemis di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Madura: Universitas Trunojoyo.
- Astika, Ketut Sudhana Astika. 2010. Budaya Kemiskinan Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Budaya Miskin di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah*, 1 (1).
- Arshad, M., Kamal, Z.M., Arif, N.D. 2014. Street Begging in Kuala Lumpur. *IPEDR*, Vol 78 (1): 1-5.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2013. *Denpasar Barat dalam Angka 2013*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- Imaddudin. 2011. Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis (Studi Fenomenologi tentang Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis di Hadapan Calon Dermawan Pengguna Jalan Raya di Kota Bandung). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Iqbali, Saptono. 2005. Studi Kasus Gelandang dan Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu kabupaten Karang Asem. *Jurnal Piramida*, 4 (1).
- Muta'ali, L. 2013. *Pengembangan Wilayah Perdesaan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM.
- Namwata, B.M.L., M.R. Mgabo & P. Dimoso. 2011. Demographic dimensions and their implications on the incidence of street begging in urban areas of Central Tanzania: The case of Dodoma and Singida Municipalities. *Global Journal of Human Social Science*, 11(4): 53–60.
- Namwata, B.M.L., M.R. Mgabo & P. Dimoso. 2012. Categories of Street Beggars and Factors Influencing Street Begging in Central Tanzania. *African Study Monographs*, 33 (2): 133-143.
- Ogunkan, D.V. & O.A. Fawole 2009. Incidence and socio-economic dimensions of begging in Nigerian cities: The case of Ogbomoso. *International NGO Journal*, 4(12): 498–503.
- Paksi, A.K., dkk. 2006. Motivasi Non - Ekonomi Pengemis di Kota Yogyakarta. *Jurnal PKMP*, 3 (18).
- Riskawati, I. dan Syani, A. 2012. Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan dan Pengemis di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1 (1).
- Suyanto, B. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.
- Yunus, H.S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.